

MEMAHAMI HIKAYAT SULTAN IBRAHIM IBN ADHAM

Oleh : Drs. Taufiq Ahmad Dardiri SU

I. Pendahuluan

Aspek pokok dan terkait dalam menghadapi karya sastra adalah aspek penikmatan, pemahaman, dan aspek kritis yang juga merupakan aspek implikatif. Bagi pembaca karya sastra, niat yang paling pokok adalah ingin menikmati karya tersebut. Akan tetapi, penikmatan itu sendiri tidak akan pernah berhasil dengan baik tanpa didukung oleh aspek pemahaman. Pemahaman tidak akan sempurna tanpa didukung oleh aspek kritis. Pola asuntif tersebut tampaknya telah membawa pada suatu analog konseptis bahwa karya sastra merupakan suatu yang kompleks (Djoko Pradopo, 1983:7) yang perlu dianalisis dalam proses pemahamannya. Sementara itu, dalam menganalisis karya sastra kita akan dihadapkan pada berbagai alternatif konsekuensif pada efek pemahaman, yaitu pemakaian metode pendekatan.

Tulisan ini ingin menelaah satu karya yang berjudul *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham* selanjutnya disingkat HSIIA sebagai suatu karya yang otonom. Dengan demikian, aspek kritisnya lebih mengutamakan pada analisis struktur intrinsiknya, analisis kompleksitasnya dan analisis bentuk formalnya. Untuk itu, metode yang akan digunakan adalah metode struktural sebagai sarana untuk menganalisis karya terlepas dari kelebihan dan kekurangan atau kelemahan yang ada pada metode tersebut.

Disamping itu, HSIIA sebagai suatu karya sastra yang arkaistik, agaknya didapati kesulitan untuk melakukan pendekatan lain selain pendekatan obyektif, misalnya pendekatan mimetik, pragmatik atau ekspresif; atau pun pemakaian metode yang lain selain metode struktural. Karena karya tersebut sebagai karya yang arkaistis sulit sekali untuk diperoleh data dan informasinya secara lengkap.

2. Landasan Teori

Sebagaimana disebutkan di muka, bahwa tulisan ini dalam analisisnya akan menggunakan metode struktural (struktural murni bukan struktural dinamik atau struktural genetik), maka terlebih dahulu perlu dijelaskan prinsip dan konsep yang mendasari metode tersebut.

Menurut Michail Lane, berbicara tentang strukturalisme kita tidak akan pernah memahaminya tanpa terlebih dulu memahami ide yang mendasarinya, yaitu "struktur" (1970: 19). Selanjutnya dia mengatakan bahwa struktur adalah seperangkat unsur itu terjalin satu hubungan. Hal senada juga dikemukakan oleh Ehrman, bahwa struktur adalah paduan dan hubungan unsur-unsur formal yang memperlihatkan koherensi logis (1970: ix).

Menurut Spet (dalam Fokkema & Kunne Ibsch, 1977: 21-22) struktur adalah konstruksi. Bagian-bagiannya mungkin berubah, baik dimensi maupun kualitasnya, tetapi tidak ada bagian dari keseluruhan itu yang secara potensial dapat dihilangkan tanpa merusak keseluruhannya.

Melihat ketiga pendapat tersebut di atas, tampak bahwa aspek-aspek "unsur", "hubungan", dan "keseluruhan" mendapat perhatian utama dalam konsep struktur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur adalah seperangkat unsur yang di antara unsur-unsur tersebut secara keseluruhan terjalin suatu hubungan yang koheren.

Bertolak dari pengertian tentang struktur di atas, lebih lanjut dapat dikemukakan tentang konsep dasar strukturalisme sebagai suatu pendekatan dalam sastra. Strukturalisme pada dasarnya adalah suatu cara berfikir tentang dunia dan hakikat. Sebagai cara berfikir, strukturalisme menegaskan bahwa setiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai makna yang mandiri. Makna itu ditentukan oleh hubungannya dengan unsur lain. Makna penuh suatu entitas atau pengalaman, tidak dapat dipahami kecuali jika unsur-unsurnya terpadukan dalam struktur (Hawkes, 1977: 17-18).

Hal ini lebih diperkuat lagi oleh A. Teeuw yang mengatakan bahwa asumsi dasar dari strukturalisme adalah: sebuah karya mempunyai koherensi intrinsik, dan dalam keseluruhannya setiap bagian dari unsur memainkan peranan yang hakiki (1981: 5).

Dengan demikian, menurut pandangan strukturalisme karya sastra merupakan suatu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang secara keseluruhannya terjalin suatu hubungan yang koheren, mempunyai makna yang bulat, dalam keseluruhannya itu setiap bagian memainkan peranan yang hakiki. Jadi, untuk memahami sebuah karya sastra haruslah diperhatikan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan dan harus diperhatikan keseluruhannya melalui unsur-unsurnya secara terkait atau sebagai suatu jalinan yang koheren.

3. Ikhtisar HSIIA

Konon di negeri Irak ada seorang raja yang adil, **Sultan Ibrahim Ibn Adham** namanya. Tatkala memerintah ia mencurahkan segala kasih sayangnya untuk rakyat dan senantiasa memberikan karunia kepada setiap hambanya yang berjasa.

Terpengaruh oleh paham tasawuf yang diikutinya, ia menyadari bahwa

kebahagiaan yang dimilikinya selama ini hanyalah bersifat semu belaka. Ia lebih mengutamakan penyucian diri pada masalah duniawi.

Untuk itu, ia lalu meninggalkan istana dengan segala kemewahannya dan menyerahkan pemerintahnya kepada wazir kepercayaannya, **Wazirul Alam**. Dengan menyamar sebagai seorang fakir, ia lalu masuk hutan dengan hanya berbekal kantong makanan, pisau, tongkat dan cincin kerajaan. Waktunya ia habiskan untuk beribadah. Ia salat, berzikir, dan bertahajjud. Pada suatu hari, ia terserang lapar yang amat berat, dalam pada itu secara kebetulan terlihat olehnya sebuah delima hanyut dalam aliran sungai, kemudian diambil dan dimakannya. Baru termakan sebagian ia teringat bahwa perbuatannya itu tidak benar karena telah memakan milik orang tanpa izin. Ia menyesal sekali dan berniat mencari pemiliknya untuk meminta halalnya.

Sementara itu, di Kufah tinggallah seorang laki-laki bernama **Syarif Husein**. Ia hanya mempunyai seorang anak putri, namanya **Siti Saleha**, parasnya elok, lagi pula berbudi mulia. Di tempat tinggalnya itu ada kebun buah-buahan dengan taman dan kolam yang indah yang dijaga oleh dua orang, yaitu **Syekh Ismail** dan **Mafatihul Arifin**. Di dalam kebun itu ada parit-parit yang airnya mengalir ke sungai.

Pada suatu saat **Syarif Husein** sakit keras. Ia lalu memberi pesan kepada puterinya supaya ia tidak merasa susah dengan kematian ayahnya karena sepeninggalnya nanti ia akan diperistri oleh **Sultan Ibrahim Adham**. Ia berpesan agar berbakti kepadanya supaya mendapat rahmat Allah. Kepada kedua sahabatnya **Syarif Husein** menitipkan puterinya agar dijaga dengan baik dan dinasehati. Pesan tersebut dilaksanakan mereka dengan sebaik-baiknya. **Siti Saleha** sering mendapat nasehat dari **Mafatihul Arifin**, satu di antaranya berupa cerita **Fatimah** dihibur oleh ayahnya (Rasulullah). Cerita itu berisi nasehat tentang hidup sederhana di dunia.

Dalam pada itu, **Sultan Ibrahim Ibn Adham** yang mencari pemilik buah delima sampai di rumah **Siti Saleha**. Pada waktu ia mengajukan permintaan untuk menghalalkan buah delima, **Siti Saleha** menolak. Ia hanya bersedia menghalalkannya apabila **Sultan** mau menikah dengan dia. **Sultan Ibrahim** menyetujui permintaan itu dan resmilah **Siti Saleha** menjadi istrinya. Namun, mereka hanya satu malam saja hidup sebagai suami istri.

Keesokan harinya **Sultan Ibrahim** berpamitan kepada **Siti Saleha**. Ia akan melanjutkan perjalanan pengembaraannya ke Mekah untuk memusatkan diri pada ibadah dan menjauhkan diri dari dunia yang fana ini. Ia juga menerangkan bahwa kelak di akherat mereka akan bertemu dan berkumpul kembali. Perpisahan ini membuat **Siti Saleha** bersedih. Namun, ia tetap memohon kehadiran Tuhan agar mengabdikan do'a suaminya.

Di Mekah **Sultan Ibrahim** hanya dikenal orang sebagai fakir. Sehari-hari ia hanya melakukan salat, tawaf, dan mengerjakan ibadah yang lain.

ngatakan bahwa tema dalam cerita adalah ia merupakan persoalan yang paling banyak menonjol, ia merupakan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik dan yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan ia merupakan persoalan yang dalam penceritaannya diberikan prioritas waktu yang lebih panjang dibanding persoalan lain.

Persoalan piousisme sufistik telah mendorong **Sultan Ibrahim Ibn Adham** sebagai tokoh utama dalam hikayat ini, untuk meninggalkan istananya dan melepaskan diri dari kedudukannya sebagai raja di Irak dengan segala kemewahan keduniawiannya. Persoalan piousisme sufistik pulalah yang membuat **Sultan Ibrahim** menyesal setelah makan buah delima yang kemudian ia minta kehalalannya kepada yang punya yaitu **Siti Suleha**. Persoalan ini pulalah yang mendorong hati **Sultan Ibrahim** mau mengawini **Siti Saleha**., meninggalkan **Siti Saleha**, berperilaku seperti orang fakir, tawaf dan zikir setiap hari di Ka'bah, mengusir anaknya, serta persoalan ini pulalah yang membuat hati **Siti Saleha** tabah ditinggalkan **Sultan Ibrahim**, dan juga yang mendorong hati **Muhammad Tahir** mau berpisah dengan ayahnya, **Sultan Ibrahim**, tidak mau untuk menjadi raja dan tidak mau menerima harta kekayaan ayahnya yang ditinggalkan di istana.

Persoalan piousisme sufistik tersebut dalam hikayat ini dikonkretkan dengan dogma percaya terhadap adanya akherat sebagai tempat kehidupan yang paling kekal dan kehidupan dunia hanyalah sementara, dan dimanifestasikan ke dalam perilaku sufistik atau pertapa, menfakirkan diri, menghindari hal-hal keduniawian, dan dari waktu ke waktu tawaf, zikir, salat dan berdo'a terus menerus.

Persoalan-persoalan, konflik-konflik, dan peristiwa-peristiwa yang dipaparkan sebagai pengembang tema yang hendak disodorkan dalam hikayat ini cukup organis, sesuai dengan ketentuan dan tuntutan kausalitas dalam rangka penyusunan alur dan penokohan. Dengan demikian antara tema, konflik atau insiden, peristiwa, motif, dan penokohan telah terjadi suatu jalinan yang erat atau koheren.

Hal itu karena memang tema secara struktural merupakan unsur paling hakiki dalam cerita (Hamalian dan Karel, 1967: 323) sedangkan konflik dan peristiwa merupakan bagian organis dari alur dan merupakan sebab akibat (Stanton, 1965: 72) yang erat kaitannya dengan penokohan dan dengan motif atau pendorong cerita ke arah peristiwa (Sulastin, 1979: 151).

Jalinan antara unsur-unsur tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

"Maka pada suatu hari **Sultan Ibrahim** sudah sembahyang subuh maka baginda pun fikir 'Bahwa aku ini telah dikarunia Allah subhanahu wa-ta'ala kebesaran dan kerajaan di dalam dunia ini, bahwa dunia ini tiada juga kekal adanya, lagi bahwa dunia ini seperti mimpi yang indah-indah, kemudian daripada jaga suatupun tiada diperolehnya. Demikianlah kelakuan dunia ini.'"
(hal. 1-2).

Dari kutipan tersebut dapat ditanggapi adanya persoalan keimanan kepada Allah dan hari akhir yang membatasi kekekalan alam dunia. Persoalan ini merupakan wujud pengejawantahan dari tema yang ingin dikembangkan dalam hikayat ini. Hal ini juga merupakan motif yang membangkitkan kehendak batin yang mendorong terciptanya peristiwa **Sultan Ibrahim** melepaskan tahta kerajaannya dan istananya. Di sini lahir satu jalinan antara tema, motif, dan peristiwa yang kemudian melahirkan suatu gambaran karakter sang tokoh dan penciptaan satu episode yang kemudian akan terbangun suatu alur. Karakter yang berhasil dilukiskan melalui peristiwa tersebut adalah **Sultan Ibrahim** sebagai seorang mukmin dan muslim yang saleh.

"Syahdan maka bagindapun sembahyang asar, setelah sudah sembahyang maka bagindapun senantiasa juga memandang kepada air itu, lalu maka terpdang sebuah delima hanyut, maka segeralah diambil lalu dibelahnya dua maka yang sebelah dimakannya. Maka pada saat itu terkejut pada hati baginda "Bahwa delima ini ada juga yang empunya dia!. Maka baginda pun amat menyesal dirinya sebab makan delima itu, dan kurang periksanya Maka baginda pun segeralah bangkit lalu berjalan menurut tepi sungai itu." (halaman 4).

Dari rangkaian peristiwa kronologis di atas dapat ditangkap adanya lukisan karakter taat beribadah, saleh, dan jujur. Tokoh yang berkarakter demikianlah yang kausalis dan logis yang menyesali perbuatannya makan makanan yang meragukan kehalalannya. Dari sinilah kemudian timbul konflik dalam diri tokoh yang kemudian memotivasi suatu peristiwa selanjutnya, yaitu untuk menyusuri sungai menemui yang punya pohon delima untuk meminta kehalalannya. Peristiwa tersebut telah memperkuat pengejawantahan tema ke dalam hikayat ini. Dengan demikian, di sini telah terjadi suatu keterkaitan yang saling menopang dan melahirkan antara unsur tema, penokohan, konflik, motif, dan peristiwa.

"Maka kata **Sultan Ibrahim** seraya memegang tangan **Siti Saleha** 'Janganlah adinda amat bercinta. Bahwa Allah taala yang menjadikan sekalian alam dan bepertemuan hambanya: insya Allah di akherat nanti kita bertemu. Perbaiki juga hati adinda. Maka kata **Siti Saleha** 'Hendak kemana juga tuanku pergi? 'Maka kata **Sultan Ibrahim** 'Barang yang ditakdirkan Allah taala di sanalah kakanda pergi. Maka adinda tinggallah baik-baik, serta adinda minta doa akan kanda supaya kita dipertemuan Allah taala di alam akherat." (halaman 10-11).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan dan ketabahan **Siti Saleha** mau dan sanggup berpisah atau ditinggal oleh suaminya yaitu **Sultan Ibrahim** adalah dilandasi oleh suatu keyakinan akan adanya alam akhirat alam yang lebih kekal daripada alam dunia yang akan mempertemukan dia dengan suaminya. Dari peristiwa tersebut juga terekspresikan karakter keteguhan hati dengan niat dan keyakinannya, sehingga niatnya semula untuk pergi ke Mekah tidak bisa terhalangi oleh kecintaan dan tangis istrinya.

Cara penokohan dengan teknik dramatik yang dipergunakan pada peristiwa-

wa tersebut sangat mendukung dalam menghidupkan unsur-unsur lainnya sekaligus makna yang diembannya. Unsur-unsur yang terkait dalam menampilkan peristiwa ini adalah tema, teknik penokohan, sudut pandang, motif, dan konflik.

"Maka sampailah baginda ke Mekah. Maka lalu baginda masuk ke Masjid al-Haram berbuat taat beribadat. Maka adapun Sultan Ibrahim pada tiap-tiap hari tujuh puluh kali ia tawaf kepada Ka'bah Allah. Demikianlah tiada sunyi sekali-kali dengan dzikir dan sembahyang." (halaman 2).

Dalam peristiwa ini telah terjalin suatu koherensi antara percikan motif yang mengacu pada tema, karakter, dan setting atau latar yang kesemuanya secara bersama-sama mengangkat peristiwa tersebut. Kutipan peristiwa tersebut sangat mendukung terhadap asumsi dari tema yang diketengahkan dalam hikayat ini, yaitu piousisme sufistik. Suatu keimanan yang sangat mengabaikan aspek keduniawian, hidupnya hanya untuk beribadat, hidupnya hanya untuk akherat, karena alam akherat adalah alam yang kekal.

Bentuk dan cara peribadatan semacam itu yang ditampilkan untuk mengangkat temanya adalah sangat tepat karena didukung oleh karakter tokohnya yang saleh, sangat taat kepada Allah, sangat meyakini akan adanya akherat, dan yang mempunyai aspek keimanan sufistik; dan didukung oleh setting atau latar tempat yang sangat memungkinkan bentuk dan cara peribadatan semacam itu, yaitu Masjid al-Haram.

" Maka bagindapun menilik ke langit. Maka dilihatnya sudah asar dan pekerjaannya tawaf ia lupa. Maka Sultan Ibrahim terlalu marah seraya katanya 'Hai Muhammad Tahir, segeralah engkau pergi dari padaku dengan seketika ini juga, jikalau tiada engkau segera pergi bahwa aku penggal lehermu dan aku ceraikan dari pada badanmu.'" (halaman 15).

Rasa cintanya kepada anaknya dikalahkan oleh rasa amarahnya yang meluap-luap hanya karena lupa tidak mengerjakan tawaf yang biasanya dikerjakan tujuh puluh kali setiap hari. Hal ini merupakan ekspresi logis dari karakter tokohnya dan tema yang ingin dituangkan dalam hikayat ini.

Dengan melihat konteks peristiwa-peristiwa yang tersusun dalam hikayat ini, maka dapat diidentifikasi dalam rangkaian peristiwa dan tindakan dalam hikayat ini untuk mendukung tema yang juga berfungsi sebagai pembangun, pengembang dan pemecah konflik (Dietrich dan Sundell, 1967: 48-49) yang tersusun secara logis berdasarkan sebab akibat (Stanton, 1965: 72) atau yang disebut alur disusun secara konvensional, secara kualitatif alurnya adalah alur erat (Hudson, 1955: 139) dan secara kuantitatif dalam hikayat ini adalah jenis alur tunggal.

Wujud alur semacam ini sangat terkait dengan temanya, gaya penceritaannya, dan penokohnya. Aspek penceritaan yang lebih menonjolkan tema dan amanat akan menuntut atau mengakibatkan gaya cerita yang lugas dan sederhana. Dengan tema yang sufistik tersebut yang ingin diketengahkan

dalam hikayat ini dalam aspek penceritaannya menuntut suatu tipe karakter yang teguh pada satu watak yang konsisten, sehingga terciptalah *flat character* atau watak pipih dalam penokohnya, yaitu watak yang dilukiskan hanya dari satu segi, tidak detail, dan sederhana (Forster dalam Abrams, 1981: 20).

Latarnya, walaupun tidak digambarkan secara lengkap, misalnya latar waktu, latar tempat, latar sosial, dan latar sejarah, di sini yang jelas hanya latar tempat, tidak mengurangi koherensi dengan unsur-unsur yang lain. Bahkan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan sangat sesuai dengan latarnya. Demikian juga tentang sudut pandang yang diterapkan dalam hikayat ini. Sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang terbatas (*restricted point of view*) (Meredith dan Fitzgerald, 1972: 50-51) adalah sangat sesuai dengan teknik penokohnya yaitu perpaduan antara dramatik dan deskriptif yang secara bersama mengangkat suatu karakter dan peristiwa yang mengacu pada tema piousisme sufistik.

5. Simpulan

Dari analisis di atas dapat diambil simpulan bahwa suatu jalinan koherensial antar unsur-unsur formal intrinsik yang membangun hikayat ini telah memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam hikayat ini, yaitu aspek keyakinan pemahaman dan pengalaman atas ajaran agama Islam yang berpola sufistik.

Unsur-unsur struktural yang ada pada hikayat ini telah mampu secara terkait dan koheren serta logis mengangkat ide dasar dari hikayat ini, yaitu ide religius yang diskristalisasikan ke dalam peristiwa dan tingkah laku saleh, teguh, tabah, mengabaikan kehidupan duniawi dan lebih mementingkan kehidupan akherat.

BIBLIOGRAFI

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. 4th ed. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Dietrich, R.F. & Roger H Sundell, 1977. *The Art of Fiction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Ehrman, Jacques. 1970. *Structuralism*. New York: Daoubleday Company Inc.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in The Twentieth Century Structuralism Marcism Aestic Reception Semiotics*. London: Methuen & Co Ltd.
- Hamalian, Leo, & Frederich R. Karel. 1067. *The Shape of Fiction British and American Short Stories*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotic*. London: Methuen & Ltd.
- Hudson, William Henry, 1955. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co Ltd.
- Lane, Michael, 1970. *Introduction to Structuralism*. New York Basic Book Inc.
- Meredith, Robert C. a John D. Fitzgerald. 1972. *Structuring Your Novel Form Basic Idea to Finished Manuscript*. New York Barnes & Noble Book A Division of Harper & Raw Publisher.
- Russel Jones. ed. 1983. *Hikayat Sultan Ibrahim*. Holland/U.S.A. Foris Publications.
- Sutrisno, Sulastin. 1979. *Hikayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi*. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Stanton, Robert, 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.